

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu menginginkan hubungan dengan individu lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu hidup bersama, saling membutuhkan, dan terlibat dalam interaksi sosial. Hal ini karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri secara mandiri dan oleh karena itu membutuhkan kehadiran orang lain. Karena itu, manusia membentuk kelompok sosial sebagai bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Suharwanto, 2023). Dari perspektif sosiologis, kehidupan manusia berlangsung dalam sistem sosial yang saling bergantung. Hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim, yang menegaskan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari masyarakat tetapi harus dilihat dalam konteks kolektifnya (Isdiyanto, 2025).

Hubungan sosial ini tidak hanya menciptakan keterhubungan antar individu tetapi juga menumbuhkan sikap kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah bentuk kesadaran individu untuk merasakan, memahami, dan menanggapi secara empatik terhadap kondisi orang lain. Kesadaran sosial tercermin melalui tindakan membantu, memperhatikan, dan menunjukkan empati terhadap orang lain (Nur Aini, 2023). Dengan demikian, kepedulian sosial dapat dipahami sebagai wujud nyata dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial tetap menjadi isu yang relevan dalam kehidupan modern dan sering kali digambarkan dalam karya sastra sebagai refleksi realitas sosial. Salah satu karya yang membahas tema ini adalah novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani, yang menggambarkan perjuangan individu untuk mengatasi kesulitan hidup dan pentingnya empati serta solidaritas dalam hubungan antarmanusia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Margarita Alfaro (2021) dari *Universidad Autónoma de Madrid* berjudul *La solidarité: Les Victorieuses de Laetitia Colombani* membahas tema solidaritas perempuan dalam novel Laetitia Colombani, *Les Victorieuses*, yang menyoroti bagaimana hubungan empati, kepedulian, dan saling membantu antar perempuan menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, studi ini menunjukkan bahwa solidaritas ini muncul sebagai respons terhadap akar permasalahan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, marginalisasi perempuan, pengalaman trauma dan kekerasan, serta kurangnya dukungan dari sistem atau lembaga sosial, sehingga solidaritas bukan hanya bentuk simpati, tetapi juga tindakan nyata untuk memberdayakan dan memulihkan kehidupan perempuan yang berada dalam kondisi rentan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sastra sebagai landasan utama untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang tercermin dalam novel *Les Victorieuses*. Dalam kerangka ini, teori karakterisasi yang dikemukakan oleh Lajos Egri (1946)

digunakan untuk menganalisis penggambaran tokoh melalui dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Selain itu, konsep kepedulian sosial dianalisis melalui pendekatan etika kepedulian dari Carol Gilligan (1982) dan Nel Noddings (1984), dan diperkuat oleh teori altruisme Auguste Comte (1891) dan teori perkembangan moral Jean Piaget (1932) dan Lawrence Kohlberg (1984). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kepedulian sosial, seperti empati, kasih sayang, kerja sama, solidaritas, dan altruisme, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut digambarkan melalui tokoh dan penokohan dalam konteks sosial yang mendasari novel tersebut.

Novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani berfokus pada kehidupan di *Palais de la Femme*, sebuah lembaga nyata di Paris pada awal abad ke-20 yang didirikan oleh *L'Armée du Salut* sebagai bentuk dukungan, perlindungan, dan pemberdayaan bagi perempuan yang berada dalam kondisi rentan. Dalam konteks masyarakat yang masih didominasi oleh struktur patriarki, pengalaman sosial perempuan tanpa tempat tinggal disaksikan secara langsung oleh tokoh Blanche, sehingga muncul kesadaran moral untuk melakukan tindakan konkret. Dorongan solidaritas dan kepedulian sosial mendorong dilakukannya upaya kolektif bersama pasangan hidupnya untuk memperoleh sebuah bangunan hotel berkapasitas 743 kamar. Melalui proses panjang yang disertai pengorbanan, penyediaan ruang aman dan suportif bagi perempuan yang membutuhkan akhirnya dapat diwujudkan. Upaya tersebut berujung pada perolehan dan peresmian *Palais de la Femme* pada 23 Juni 1926, dengan fungsi sosial yang terus berlanjut hingga masa kini. Keberadaan lembaga ini menggambarkan simbol optimisme dan persatuan sosial. Berlandaskan prinsip kepedulian dan bantuan timbal balik, institusi ini tidak hanya menyediakan hunian, tetapi juga membangun komunitas, menjaga martabat manusia, serta membuka kesempatan bagi pemulihan dan rekonstruksi kehidupan perempuan.

Novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani tidak hanya menghadirkan tokoh-tokoh fiktif, tetapi juga mengangkat figur historis nyata, yaitu Blanche Peyron, seorang aktivis sosial yang memiliki peran signifikan dalam pendirian *Palais de la Femme* di Paris pada awal abad ke-20. Blanche Peyron dikenal sebagai tokoh perempuan yang menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kondisi perempuan marginal, khususnya perempuan tunawisma dan terpinggirkan sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang bersifat patriarkal. Kehadiran *Palais de la Femme* sebagai institusi historis yang benar-benar ada berfungsi memperkuat dimensi realis dalam novel, sekaligus menegaskan bahwa nilai kepedulian sosial yang digambarkan dalam kisah tidak semata-mata merupakan konstruksi imajinatif, melainkan berakar pada praktik kemanusiaan yang nyata dalam sejarah sosial Prancis.

Novel *Les Victorieuses* (2019), juga disajikan pengisahan mengenai kehidupan tokoh Solène pada masa kini. Tokoh Solène digambarkan sebagai seorang pengacara dengan kompetensi profesional tinggi yang mengalami kehancuran karier akibat sebuah peristiwa traumatis, yaitu tindakan bunuh diri klien

yang baru saja dijatuhi hukuman pada saat proses persidangan masih berlangsung. Peristiwa tersebut memicu kondisi keputusan dan depresi yang mendalam. Atas rekomendasi tenaga medis profesional, pemanfaatan waktu dan keahlian hukum kemudian diarahkan pada kegiatan yang bersifat sosial. Keterlibatan sebagai relawan di tempat penampungan perempuan tunawisma pun dilakukan, dengan peran sebagai pendamping hukum sukarela bagi penghuni *Palais de la Femme*, sebuah rumah singgah yang berlokasi di Paris. Melalui aktivitas tersebut, proses pemulihan personal sekaligus keterlibatan dalam praktik kepedulian sosial mulai ditampilkan dalam perkembangan tokoh tokoh Solène.

Rumah singgah *Palais de la Femme* difungsikan sebagai tempat tinggal bagi perempuan yang mengalami kekerasan, pelecehan, serta kondisi tunawisma. Para penghuni berasal dari berbagai latar kebangsaan dan konteks sosial yang ditandai oleh konflik, sehingga pencarian perlindungan mendorong kedatangan ke institusi tersebut. Melalui keterlibatan dalam pendampingan dan bantuan terhadap perempuan-perempuan rentan, proses pemulihan eksistensial pada tokoh Solène mulai ditampilkan. Aktivitas kepedulian sosial yang dijalankan memungkinkan ditemukannya kembali tujuan hidup serta pemaknaan baru terhadap keberadaan diri dalam relasi dengan sesama.

Novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani, berbagai tokoh digunakan untuk menggambarkan kompleksitas masalah yang dihadapi perempuan dalam masyarakat modern. Melalui penggambaran pengalaman hidup para tokoh, ditunjukkan bahwa tindakan kepedulian yang tampak sederhana dapat memiliki dampak sosial yang signifikan dan berkelanjutan. Kisah novel juga menyoroti keterbatasan sistem sosial dalam memberikan perlindungan yang memadai bagi kelompok-kelompok rentan, seperti korban kekerasan, perempuan tunawisma, serta individu yang berada dalam kondisi kemiskinan dan mengalami gangguan kesehatan mental. Dengan demikian, karya tersebut menghadirkan kritik sosial yang menekankan urgensi kepedulian dan tanggung jawab kolektif dalam merespons ketimpangan dan penderitaan sosial.

Setelah membaca novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani, peneliti memilih topik penelitian yang berfokus pada “Kepedulian Sosial dalam *Les Victorieuses* Karya Laetitia Colombani” sebagai objek kajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani, dapat ditemukan masalah yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bentuk kepedulian sosial dalam novel *Les Victorieuses*.
2. Konflik yang dialami penghuni *Palais de La Femme* dalam *Les Victorieuses*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas berdasarkan identifikasi masalah diatas yaitu bentuk kepedulian sosial antarperempuan dalam novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggambaran tokoh Solène dan Blanche dalam novel *Les Victorieuses*?
2. Bagaimana kepedulian sosial digambarkan dalam novel tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Les Victorieuses*.
2. Memaparkan kepedulian sosial yang digambarkan novel tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Menambah pengetahuan terhadap pengkajian karya sastra khususnya mengenai tokoh dan penokohan, dan tema kepedulian sosial .
2. Manfaat Praktis
Menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa Sastra Prancis terhadap karya-karya sastra, terkhususnya karya Laetitia Colombani.

1.7 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai kepedulian sosial yang digambarkan dalam novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, kalimat, dan kisah yang terdapat dalam teks sastra, sehingga proses analisis dilakukan melalui penafsiran makna secara mendalam terhadap unsur-unsur teks yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis terhadap sastra. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang mendasarinya, khususnya dalam menggambarkan isu-isu kepedulian sosial, ketidaksetaraan sosial, dan pengalaman perempuan yang hidup dalam kondisi terpinggirkan. Melalui pendekatan sosiologis terhadap sastra, novel *Les Victorieuses* dipahami bukan hanya sebagai produk imajinasi penulis, tetapi juga sebagai refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat selama

periode sejarah yang digambarkan dalam kisah. Dalam kerangka ini, konsep altruisme seperti yang dikemukakan oleh Auguste Comte (1891) menjadi landasan penting untuk memahami tindakan tokoh-tokoh yang berorientasi pada kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Altruisme diposisikan sebagai bentuk nyata kepedulian sosial yang tercermin melalui empati, pengorbanan diri, dan keterlibatan tokoh dalam membantu individu lain yang berada dalam kondisi rentan.

1.7.2 Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari novel Prancis berjudul *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kutipan yang mendukung teori-teori yang mendukung penggambaran penokohan dan kepedulian sosial.

2. Sumber Data

Novel ini diakses melalui aplikasi perpustakaan digital *Z-Library* yang diterbitkan oleh Grasset pada tahun 2019, dengan ketebalan 224 halaman dalam bentuk *pdf*.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis, dengan novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani sebagai sumber data utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teks novel dibaca secara intensif (*close reading*) untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, tokoh-tokoh, serta nilai-nilai sosial yang digambarkan dalam kisah. Selanjutnya, dilakukan pencatatan terhadap kutipan-kutipan berupa kisah maupun dialog yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan serta gambaran kepedulian sosial. Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis dokumen dengan menjadikan novel sebagai dokumen penelitian yang dianalisis secara kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu aspek tokoh dan penokohan serta bentuk-bentuk kepedulian sosial yang ditampilkan dalam novel.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis sastra sebagai landasan utamanya. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel *Les Victorieuses* karya

Laetitia Colombani. Lebih lanjut, analisis didukung oleh pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, yang digunakan secara komplementer untuk memahami struktur teks dan makna sosialnya. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis unsur-unsur tokoh dan tokohisasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lajos Egri (1946), yang membagi tokoh menjadi tiga dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan yang menggambarkan kondisi fisik, keadaan mental, dan latar belakang sosial Solène dan Blanche, kemudian menganalisis hubungan antar dimensi tersebut dalam membentuk tokoh mereka. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menganalisis nilai kepedulian sosial dengan memanfaatkan teori etika kepedulian oleh Carol Gilligan (1982) dan Nel Noddings (1984), teori altruisme Auguste Comte (1891), dan teori perkembangan moral oleh Jean Piaget (1932) dan Lawrence Kohlberg (1984). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kutipan yang menunjukkan tindakan empati, altruisme, solidaritas, dan respon sosial tokoh, kemudian menafsirkan makna tindakan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengumpulkan data berupa kutipan yang relevan dengan tokohisasi dan kepedulian sosial.
2. Mengelompokkan data berdasarkan kategori analitis, yaitu dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, sosiologis) dan bentuk kepedulian sosial.
3. Menganalisis data menggunakan teori yang telah ditentukan dan,
4. Menarik kesimpulan berdasarkan kumpulan data.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Karya sastra dipahami sebagai refleksi kehidupan manusia yang sarat dengan nilai sosial dan moral. Melalui penggambaran tokoh serta rangkaian peristiwa naratif, potret kemanusiaan dihadirkan, termasuk kepedulian sosial sebagai manifestasi konkret empati dan solidaritas antarmanusia. Les *Victorieuses* karya Laetitia Colombani menampilkan perjuangan perempuan dalam merawat serta membantu individu lain, sehingga memiliki relevansi untuk dianalisis melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek struktural dan etis. Pendekatan struktural diterapkan dengan memanfaatkan teori tokoh dan penokohan yang dikemukakan oleh Lajos Egri (1946:36-37) guna memahami pembentukan tokoh dan dinamika psikologis tokoh. Dalam kerangka tersebut, tokoh dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Kerangka teoretis tersebut digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara latar belakang kehidupan, konflik batin, dan pembentukan perilaku sosial tokoh.

Dari perspektif etika, landasan penelitian bertumpu pada Etika Kepedulian yang dikembangkan oleh Carol Gilligan dan Nel Noddings. Etika kepedulian menekankan bahwa moralitas tidak hanya didasarkan pada aturan atau prinsip universal, tetapi berakar pada hubungan antar individu yang didasarkan pada kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Konsep kepedulian dalam pemikiran Nel Noddings dibagi menjadi *caring-about* dan *caring-for*, di mana *caring-for* mengacu pada hubungan langsung yang melibatkan perhatian dan tindakan konkret terhadap individu lain (Damayanti, 2022).

Selain itu, teori altruisme yang dirumuskan oleh Auguste Comte digunakan untuk menjelaskan tindakan tanpa pamrih sebagai perwujudan prinsip hidup bagi orang lain (*vivre pour autrui*). Altruisme adalah tindakan sukarela membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, berdasarkan empati dan nilai-nilai moral. Dalam konteks sosial, altruisme bukan hanya perilaku individu tetapi juga berperan dalam membangun solidaritas sosial, karena individu memprioritaskan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi (Wibowo, 2023).

Sementara itu, teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg digunakan untuk menjelaskan dinamika perkembangan kesadaran moral tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Menurut Piaget, perkembangan moral bergerak dari tahap heteronom, di mana individu cenderung mematuhi aturan eksternal, ke tahap otonom yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami nilai-nilai keadilan dan kerja sama. Lebih lanjut,

Kohlberg mengembangkan konsep ini menjadi tahapan yang lebih kompleks, yaitu dari tingkat pra-konvensional ke pasca-konvensional, yang menunjukkan peningkatan kemampuan individu untuk menilai tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral universal. Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh tersebut menunjukkan pergeseran dari kepatuhan eksternal ke kesadaran moral yang lebih matang, yang tercermin melalui empati, kepedulian sosial, dan tindakan altruistik terhadap orang lain (C hairun Nisa Safitri, 2025).

Melalui pengintegrasian berbagai kerangka teoretis tersebut, nilai kepedulian, empati, kasih sayang, altruisme, kerja sama, dan solidaritas yang digambarkan dalam novel *Les Victorieuses* dianalisis secara komprehensif. Teori penokohan digunakan untuk menjelaskan pembentukan tokoh tokoh, sedangkan teori moral dan sosial dimanfaatkan untuk mengungkap makna etis di balik tindakan yang dilakukan. Dengan pendekatan tersebut, kepedulian sosial dalam novel dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan moral dan kemanusiaan yang terwujud dalam relasi antarmanusia.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra karena melalui tokoh alur cerita berkembang dan pesan disampaikan. Tokoh dipahami sebagai pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan sifat, sikap, serta perkembangan tokoh dari awal hingga akhir cerita. Menurut Lajos Egri dalam *The Art of Dramatic Writing* (1946), tokoh merupakan elemen utama yang menentukan kekuatan sebuah cerita, bahkan lebih esensial dibandingkan alur naratif. Sebuah cerita yang baik tidak hanya bergantung pada plot, tetapi pada tokoh yang hidup, memiliki tujuan yang jelas, serta bergerak melalui konflik yang bermakna. Dengan demikian, tokoh dipandang sebagai fondasi dasar yang perlu dibangun secara mendalam sebelum keseluruhan struktur cerita dikembangkan.

Untuk menciptakan penokohan yang meyakinkan dan bernuansa manusiawi, Egri memperkenalkan konsep tiga dimensi karakter, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi fisiologis mencakup aspek fisik tokoh, seperti usia, jenis kelamin, penampilan, kondisi kesehatan, serta karakteristik biologis lainnya. Dimensi psikologis berkaitan dengan aspek batin, meliputi emosi, keinginan, trauma, nilai moral, ambisi, serta cara pandang terhadap diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, dimensi sosiologis merujuk pada latar sosial tokoh, seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, kelas sosial, agama, kebangsaan, adat istiadat, struktur keluarga, serta lingkungan tempat tinggal yang membentuk pola pikir dan perilaku.

Selain ketiga dimensi tersebut, Egri juga mengemukakan konsep *pivotal character*, yaitu tokoh sentral yang berperan sebagai penggerak utama

konflik dan perubahan dalam cerita. Tokoh tersebut tidak selalu berperan sebagai protagonis, namun memiliki fungsi krusial dalam mengarahkan jalannya cerita melalui keputusan-keputusan penting dan dinamika konflik. Dalam konteks struktur naratif, Egri juga menekankan pentingnya orkestrasi tokoh (*character orchestration*), yaitu penataan tokoh dengan latar belakang, nilai, dan perspektif yang beragam. Perbedaan antartokoh, seperti antara kelompok kaya dan miskin, lokal dan imigran, atau antara pihak tertindas dan penolong, menciptakan ruang bagi munculnya konflik sekaligus membuka peluang bagi pengembangan empati dan solidaritas sosial dalam cerita.

Dengan demikian, analisis tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfokus pada peran utama atau sampingan, tetapi juga pada kedalaman karakter, fungsi struktural, serta interaksi antartokoh sebagai representasi kompleksitas kehidupan manusia

2.3 Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang paling fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mencerminkan kesadaran individu untuk merasakan, memahami, dan merespons kebutuhan orang lain secara empatik. Dalam praktiknya, kepedulian sosial dapat terwujud melalui berbagai bentuk seperti kepedulian, empati, kasih sayang, altruisme, kerja sama, dan solidaritas. Semua elemen ini saling berkaitan dan membentuk dasar moral bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai kepedulian sosial dapat terwujud melalui berbagai bentuk seperti:

A. Kepedulian (*care*)

Gilligan melalui bukunya *in a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (1982), Etika kepedulian, sebuah pendekatan moral yang berakar pada empati, rasa keterhubungan, dan tanggung jawab untuk menanggapi kebutuhan orang lain, diperkenalkan di sini. Tidak seperti etika keadilan, yang memandang individu sebagai entitas independen dan menekankan kepatuhan pada prinsip atau aturan hukum, etika kepedulian memandang manusia sebagai bagian dari jaringan hubungan sosial yang saling bergantung. Dalam kerangka ini, moralitas tidak diukur dari sejauh mana seseorang mematuhi norma-norma formal, tetapi lebih pada kemampuan mereka untuk hadir secara emosional, memahami situasi orang lain, dan menjaga hubungan yang tidak menyebabkan kerugian atau pengabaian.

Kepedulian dalam etika ini bersifat relasional, aktif, dan empatik. Ini berarti bahwa kepedulian melampaui sekadar rasa kasihan atau simpati, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Tindakan ini dapat mencakup mendengarkan, memberikan dukungan, atau membantu secara langsung sesuai kebutuhan. Dengan

demikian, etika kepedulian menempatkan hubungan interpersonal di pusat pertimbangan moral dan menekankan pentingnya konteks, pengalaman, dan keterlibatan emosional dalam pengambilan keputusan etis. Pendekatan ini menawarkan perspektif alternatif tentang moralitas yang lebih manusiawi dan kontekstual, dibandingkan dengan pendekatan terhadap keadilan yang cenderung abstrak dan universal (Gilligan, 1982).

B. Empati (*empathy*)

Melalui bukunya *Essay on Moral Development, Volume II: The Psychology of Moral Development* (1984), Kohlberg memandang empati bukan sekadar respons emosional spontan seperti rasa iba atau belas kasihan, tetapi sebagai bagian integral dari struktur moral individu. Ia menekankan bahwa perasaan moral seperti empati, rasa bersalah, dan kepedulian sosial tidak berdiri sendiri tetapi terkait erat dengan perkembangan kognitif seseorang.

Menurut Kohlberg, empati tumbuh seiring dengan meningkatnya kemampuan individu untuk berpikir reflektif, menilai situasi secara etis, dan memahami perspektif orang lain. Dalam hal ini, empati bukan hanya perasaan, tetapi manifestasi dari kemampuan untuk mengambil peran sosial (*role-taking*), yaitu kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka alami. Namun, Kohlberg menekankan bahwa aspek emosional seperti empati dan rasa bersalah berkembang seiring dengan kematangan struktur penalaran moral seseorang. Ia menyebut kemampuan untuk memahami perspektif sosial sebagai pengambilan perspektif sosial, yang merupakan prasyarat penting untuk pengambilan keputusan yang adil.

Pada tahap awal perkembangan moral (tahap 1 dan 2), empati masih terbatas dan cenderung egosentris, dengan individu lebih fokus pada kepentingan pribadi. Namun, pada tahap 3 (tahap "anak baik"), empati mulai diarahkan kepada orang-orang terdekat kita, dan pada tahap 4, empati berkembang menjadi bentuk tanggung jawab sosial yang lebih luas, yang berlandaskan norma dan tatanan masyarakat. Ketika individu mencapai tahap pasca-konvensional (tahap 5 dan 6), makna empati meluas. Empati tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu tetapi mencakup kesadaran akan hak dan martabat semua manusia. Pada tahap ini, tindakan moral didasarkan pada prinsip-prinsip universal seperti keadilan, hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia.

Kohlberg menegaskan bahwa keadilan sejati mengandung unsur empati karena memperlakukan manusia sebagai tujuan, bukan sebagai sarana. Empati pada tahap ini bersifat rasional dan reflektif, dikombinasikan dengan kesadaran moral yang mendalam. Namun, Kohlberg juga menekankan bahwa empati saja tidak cukup untuk menciptakan tindakan moral, dengan

menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi tidak selalu bertindak secara etis tanpa prinsip moral yang kuat.

Dalam konteks ini, prinsip-prinsip seperti keadilan, hak, dan kewajiban memainkan peran yang lebih menentukan dalam membimbing tindakan moral daripada empati emosional semata. Oleh karena itu, dalam kerangka teori Kohlberg, empati bukanlah landasan dasar yang membangun moralitas, melainkan komponen penting dalam struktur penalaran moral yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara adil dan manusiawi (Kohlberg, 1984).

Sementara Nodding dalam *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (1984), Noddings menjelaskan bahwa empati adalah inti dari tindakan moral dan fondasi utama untuk membentuk hubungan yang penuh perhatian. Ia menolak anggapan bahwa empati hanyalah kemampuan untuk secara pasif merasakan emosi orang lain. Sebaliknya, Noddings mendefinisikan empati sebagai hubungan etis dua arah antara pihak yang peduli (*one-caring*) dan pihak yang menerima perhatian (*cared-for*). Kepedulian hanya dapat dikatakan terjadi ketika ada hubungan timbal balik, bukan hanya niat atau perasaan sepihak.

Untuk menjelaskan dinamika empati dalam hubungan yang penuh perhatian, Noddings menguraikan tiga elemen utama yang saling terkait. Yang pertama adalah keterlibatan penuh, yaitu keterlibatan emosional penuh dari pihak yang peduli. Pada tahap ini, seseorang benar-benar hadir, terbuka, dan merasakan pengalaman orang lain tanpa menghakimi. Empati dalam konteks ini bukan hanya pemahaman rasional, tetapi lebih merupakan kehadiran emosional yang mendalam. Yang kedua adalah perpindahan motivasi, yaitu pergeseran motivasi dari kepentingan pribadi ke kebutuhan orang lain. Setelah memahami kondisi orang yang dirawat, orang yang merawat terdorong untuk bertindak, menjadikan empati sebagai bentuk tanggung jawab moral. Yang ketiga adalah pengakuan atau timbal balik, yaitu penerimaan atau respons dari penerima perawatan. Hubungan perawatan dianggap lengkap ketika orang yang dirawat mengenali dan menanggapi perawatan yang diberikan, meskipun tidak selalu secara verbal. Tanpa elemen ini, perawatan hanya menjadi niat sepihak yang gagal membentuk hubungan yang benar-benar etis.

Oleh karena itu, menurut Noddings, empati bukanlah emosi pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan pemahaman mendalam, dorongan moral untuk bertindak, dan hubungan yang saling diakui. Kerangka kerja ini menempatkan empati sebagai fondasi relasional dari perawatan sosial dan inti dari praktik etis dalam kehidupan sehari-hari (Noddings, 1984).

C. Kasih Sayang (*compassion*)

Dalam kerangka etika kepedulian yang dikembangkan oleh Nel Noddings, kasih sayang dipandang sebagai sumber utama tindakan moral. Ia menekankan bahwa kepedulian sejati tidak lahir dari kewajiban, aturan, atau prinsip moral abstrak, melainkan muncul secara spontan dari hati sebagai respons alami terhadap kehadiran orang lain. Pengalaman pertama seseorang tentang kasih sayang biasanya terjadi ketika mereka dicintai dan dirawat, seperti dalam hubungan antara ibu dan anak. Dari hubungan ini tumbuh dorongan untuk merawat, bukan karena kewajiban, tetapi karena cinta.

Menurut pandangan Noddings, kasih sayang tercermin ketika seseorang yang peduli benar-benar hadir untuk orang yang dirawat—mendengarkan dengan empati, memahami tanpa menghakimi, dan mengalihkan fokus dari diri mereka sendiri ke kebutuhan orang lain. Kehadiran yang hangat dan menerima ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi orang yang dirawat, memperkuat ikatan emosional yang merupakan inti dari hubungan kepedulian. Noddings menegaskan bahwa kasih sayang adalah dasar moralitas manusia. Ketika seseorang mencintai, mereka tidak merasa dipaksa untuk merawat; mereka melakukannya karena keinginan yang tulus. Namun, jika dorongan emosional ini tidak muncul secara alami, seseorang masih dapat memilih untuk peduli melalui komitmen moral bahkan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Namun, Noddings masih menganggap belas kasih sebagai bentuk kepedulian yang paling autentik dan bermoral paling kuat, karena muncul dari kedalaman hubungan dan keinginan untuk hadir bagi orang lain (Noddings, 1984).

D. Altruisme (*altruism*)

Altruisme menurut Comte melalui bukunya *The Catechism of Positive Religion* (1891), Altruisme adalah prinsip moral yang mengarahkan manusia untuk hidup demi kepentingan orang lain, bukan semata-mata untuk diri sendiri. Dalam pengertian ini, altruisme adalah antitesis dari egoisme. Auguste Comte menegaskan bahwa "hidup untuk diri sendiri adalah kelemahan, hidup untuk orang lain adalah kewajiban," sebuah pernyataan yang mencerminkan pandangannya bahwa altruisme adalah landasan tertinggi moralitas manusia. Ia kemudian mewujudkan prinsip ini dalam motto moral agama positif, yang menjadi judul bukunya "*Order and Progress – Live for Others* (Tertib dan Kemajuan – Hidup untuk Orang Lain). Motto ini menekankan bahwa ketertiban dan kemajuan sosial hanya dapat dicapai jika manusia menjadikan cinta dan pengabdian kepada orang lain sebagai dasar kehidupan mereka. Bagi Comte, kemanusiaan sejati tercapai ketika seseorang mampu melampaui kepentingan pribadi dan memberikan diri mereka kepada orang lain. Dengan demikian, altruisme terwujud tidak hanya dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga dalam sikap batin yang menempatkan kebaikan bersama sebagai prioritas utama. Hal

ini mencerminkan dorongan etis untuk hadir bagi orang lain, membangun solidaritas, dan memperkuat ikatan sosial sebagai inti dari kehidupan moral (Comte, 1891).

E. Kerja Sama (*cooperation*)

Kerja sama menurut Piaget dalam bukunya *The Moral Judgment of Child* (1932), kerja sama adalah bentuk hubungan sosial yang dibangun atas dasar kesetaraan, saling menghormati, dan pemahaman bersama antar individu. Menurut pandangan Piaget, kerja sama tidak hanya berarti melakukan sesuatu bersama-sama, tetapi mencerminkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menciptakan kesepakatan bersama, dan menghormati aturan yang ditetapkan secara kolektif. Piaget percaya bahwa kerja sama merupakan fondasi penting bagi munculnya moralitas otonom, suatu bentuk moralitas yang tumbuh dari kesadaran pribadi, empati, dan rasa keadilan, bukan semata-mata karena tekanan eksternal. Dalam konteks ini, moralitas tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan terhadap otoritas, tetapi sebagai hasil dari kesadaran sosial yang berkembang melalui interaksi yang setara dan reflektif. Melalui proses kerja sama, individu belajar untuk terlibat dalam dialog, kompromi, menghormati perbedaan, dan bertindak berdasarkan pemahaman nilai-nilai moral, bukan karena takut akan hukuman. Oleh karena itu, kerja sama merupakan fondasi penting untuk menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial—nilai-nilai yang penting bagi masyarakat yang adil dan inklusif (Piaget, 1932).

F. Solidaritas (*solidarity*)

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, istilah "solidaritas" tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi maknanya hadir sebagai bagian dari proses penalaran moral yang semakin matang, khususnya pada tahap konvensional dan pasca-konvensional. Dalam kerangka Kohlberg, solidaritas dapat didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk bertindak demi kepentingan orang lain atau kelompok sosial, berdasarkan empati, rasa tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pada tahap konvensional (tahap 3 dan 4), solidaritas termanifestasi dalam kepedulian terhadap lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Pada tahap ini, individu mulai bertindak sesuai dengan harapan sosial dan norma yang berlaku, dengan tujuan menjaga harmoni, ketertiban, dan penerimaan dalam kelompok. Solidaritas pada tahap ini bersifat normatif, berakar pada dorongan untuk "menjadi orang baik" dan memenuhi kewajiban sosial. Kohlberg menjelaskan bahwa moralitas konvensional dibangun di atas fondasi menjaga hubungan baik dan tanggung jawab terhadap tatanan sosial.

Pemahaman tentang solidaritas semakin mendalam ketika individu mencapai tahap pasca-konvensional (tahap 5 dan 6). Pada fase ini, solidaritas

tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, tetapi didasarkan pada kesadaran akan hak dan martabat seluruh umat manusia. Tindakan moral pada tahap ini didasarkan pada prinsip-prinsip universal seperti keadilan, hak asasi manusia, dan komitmen untuk menghargai kehidupan manusia di atas kepentingan pribadi atau aturan sosial yang sempit. Pada tahap tertinggi (tahap 6), solidaritas diwujudkan melalui komitmen terhadap nilai-nilai etika universal, seperti kesetaraan, rasa hormat kepada orang lain, dan pengakuan martabat manusia. Di sini, keadilan dan empati bergabung, karena individu memperlakukan manusia sebagai tujuan, bukan sebagai sarana (Kohlberg, 1984). Dengan demikian, dalam teori Kohlberg, solidaritas adalah ekspresi moral yang lahir dari empati dan penalaran etika yang matang. Ini bukan sekadar perasaan simpati atau belas kasihan yang sesaat, tetapi lebih merupakan komitmen aktif untuk bertindak demi kebaikan orang lain, berdasarkan prinsip-prinsip universal tentang keadilan, hak, dan kemanusiaan.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai kepedulian sosial dapat ditanamkan dan dikembangkan, Mondal dalam artikelnya yang berjudul *A Comparative Study between the View of Nel Noddings and Gilligan on Ethics of Care and Moral Education* (2023), menjelaskan pandangan Noddings menegaskan bahwa *caring* merupakan inti dari moralitas sekaligus tujuan utama dalam pendidikan. Menurut Mondal (2023), pendekatan ini sangat relevan dengan konsep kepedulian sosial (*social care*), karena pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan perhatian mampu melahirkan individu yang peka terhadap persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai medium untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan komitmen moral terhadap masyarakat.

Di sisi lain, pandangan Gilligan memperkuat dimensi sosial dan psikologis dari etika kepedulian dengan menekankan pentingnya relasi interpersonal, kepekaan terhadap konteks, serta respons terhadap kebutuhan orang lain sebagai dasar moralitas. Gilligan menolak pendekatan moral yang kaku dan formalistik, dan menegaskan bahwa moralitas sejati tumbuh dari hubungan manusia yang saling peduli dan berlandaskan empati. Sehingga, Mondal menyimpulkan bahwa pemikiran Noddings dan Gilligan saling melengkapi. Noddings menawarkan kerangka praktis dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai kepedulian sosial, sementara Gilligan memberikan fondasi psikologis dan etis untuk memahami relasi sosial yang empatik. Keduanya menegaskan bahwa etika kepedulian adalah fondasi moral yang penting bagi terciptanya masyarakat yang adil, penuh empati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Sedangkan, Gualda dalam artikelnya yang berjudul *Altruism, Solidarity and Responsibility from a Committed Sociology: Contributions to Society* (2021),

menjelaskan jika altruisme, solidaritas, dan tanggung jawab sosial merupakan unsur yang saling berkaitan dan membentuk kerangka etis bagi kehidupan sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama (*the common good*). Menurut Gualda (2021), altruisme merupakan dorongan moral yang mendorong seseorang untuk rela berkorban demi kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sedangkan, solidaritas dalam hal ini, menjadi wujud sosial dari altruisme yakni ketika kepedulian individu berkembang menjadi kerja sama dan dukungan kolektif. Solidaritas berfungsi sebagai kekuatan moral yang menyatukan individu dalam jaringan sosial yang saling menopang. Di sisi lain, tanggung jawab sosial berperan sebagai kerangka etis yang menjaga kesinambungan antara nilai altruisme dan solidaritas. Gualda menekankan pentingnya *ethics of responsibility*, yaitu kesadaran moral untuk bertindak demi kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, altruisme, solidaritas, dan tanggung jawab sosial membentuk satu kesatuan yang menjadi fondasi munculnya kepedulian sosial. Altruisme menyediakan landasan moral bagi tindakan peduli, solidaritas mewujudkannya dalam bentuk relasi sosial yang konkret, dan tanggung jawab memberikan arah etis serta keberlanjutan bagi tindakan tersebut.

2.4 Tinjauan Pustaka

2.4.1 Laetitia Colombani

Laetitia Colombani merupakan seorang sutradara, aktris, penulis skenario, sekaligus novelis asal Prancis yang lahir pada tahun 1976 di Bordeaux, Prancis. Colombani dikenal sebagai figur kreatif yang secara konsisten menghadirkan karya-karya dengan fokus pada isu-isu perempuan, feminisme, pemberdayaan, serta perjuangan hidup dalam konteks sosial yang kompleks. Pendidikan Colombani dimulai di *Ciné-Sup Nantes*, kemudian dilanjutkan di *École nationale supérieure Louis-Lumière*, salah satu institusi pendidikan bergengsi di Prancis dalam bidang sinematografi dan audiovisual. Pendidikan tersebut diselesaikan pada tahun 1998 dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan karier profesionalnya di dunia perfilman. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, Colombani mulai meniti karier di bidang sinema sejak akhir dekade 1990-an, diawali dengan produksi film-film pendek sebelum beralih ke film layar lebar.

Debut penyutradaraan Colombani diwujudkan melalui film *À la folie... pas du tout* (2002), yang dibintangi oleh Audrey Tautou, Samuel Le Bihan, dan Isabelle Carré. Film tersebut memperoleh perhatian positif dari kalangan kritikus dan berhasil meraih penghargaan *Prix Sopadin Junior* untuk kategori Skenario Terbaik. Keberhasilan tersebut memperkuat posisi Colombani dalam lanskap perfilman Prancis kini. Selanjutnya, Colombani kembali menyutradarai film *Mes stars et moi* (2008), yang dibintangi oleh Kad Merad dan Catherine Deneuve, salah satu aktris legendaris Prancis. Selain kiprahnya di dunia film, Colombani juga dikenal sebagai novelis yang menghasilkan karya-karya sastra

dengan muatan kemanusiaan yang kuat, khususnya terkait pengalaman perempuan, solidaritas sosial, dan keadilan sosial. Melalui kontribusinya di bidang sastra dan sinema, Colombani menempati posisi penting sebagai salah satu tokoh perempuan berpengaruh dalam perkembangan budaya dan seni modern Prancis

Karya-karya Laetitia Colombani:

1. *À la folie, pas du tout* (2002)
2. *Mes stars et moi* (2008)
3. *La Tresse* (2017)
4. *Les Victorieuses* (2019)
5. *Le Cerf-Volant* (2021)

2.4.2 Pandangan Terhadap *Les Victorieuses*

Les Victorieuses merupakan novel yang terkenal di Prancis, namun belum masuk di Indonesia sehingga peneliti mengutip pandangan dari para pembaca di Prancis (<https://www.babelio.com/>).

- a. Salah satu ulasan pembaca yang dimuat di platform Babelio, yang ditulis oleh Cancie, menilai bahwa novel *Les Victorieuses* memiliki signifikansi penting karena menghidupkan kembali ingatan kolektif mengenai sosok perempuan luar biasa, yaitu Blanche Peyron, yang sebelumnya relatif kurang dikenal oleh pembaca. Melalui pengisahan yang dikaitkan dengan konteks ini, novel ini menonjolkan keberanian dan solidaritas sebagai sumber harapan dan cahaya di tengah situasi kesulitan sosial. Judul *Les Victorieuses* dimaknai sebagai representasi perempuan-perempuan tangguh yang tidak menyerah terhadap penderitaan dan ketidakadilan. Dengan gaya naratif yang sederhana namun menyentuh, Laetitia Colombani menyampaikan penghormatan yang penuh empati terhadap perjuangan mereka. Secara keseluruhan, ulasan tersebut memandang *Les Victorieuses* sebagai karya sastra yang sarat nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial, serta berperan dalam memperluas kesadaran pembaca terhadap sejarah sosial perempuan dan praktik solidaritas kemanusiaan
- b. Ulasan pembaca yang ditulis oleh Jeunejane pada platform Babelio menilai bahwa novel *Les Victorieuses* merupakan karya yang sarat dengan nilai kepedulian sosial, khususnya terhadap kelompok perempuan dan komunitas marginal. Berbagai isu sosial yang diangkat, seperti kekerasan terhadap perempuan, praktik eksklusi sosial, pengalaman pengungsi, trauma masa kanak-kanak, hingga persoalan identitas transgender, menegaskan fungsi novel sebagai media kritik sosial yang responsif terhadap realitas ini. Dalam

ulasan tersebut, tokoh Solène dipandang menggambarkan individu modern yang mengalami keterasingan diri akibat ritme kerja yang tidak manusiawi, sekaligus berperan sebagai jembatan empati yang menghubungkan pembaca dengan penderitaan sosial di sekitarnya. Meskipun kisah dinilai cenderung didominasi oleh rangkaian kasus yang terjadi di Palais de la Femme serta menampilkan keberpihakan yang kuat terhadap isu hak perempuan, kecenderungan tersebut justru mempertegas orientasi ideologis novel pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, ulasan Jeunejane menempatkan *Les Victorieuses* sebagai karya sastra yang secara sadar berpihak pada kelompok rentan dan berfungsi sebagai ruang refleksi kritis terhadap ketimpangan sosial.

2.4.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memegang peranan penting dalam penyusunan karya ilmiah karena berfungsi sebagai pijakan teoritis sekaligus bahan pembandingan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah terhadap studi-studi sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai sejauh mana topik serupa telah diteliti, menemukan titik temu dan perbedaan, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, pembahasan mengenai penelitian yang relevan menjadi langkah strategis dalam membangun fondasi konseptual dan metodologis yang kokoh bagi penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Margarita Alfaro (2021) dari *Universidad Autónoma de Madrid* dengan judul "*La solidarité : Les Victorieuses de Laetitia Colombani*". Meskipun terdapat kesamaan dalam objek kajian yang digunakan, namun terdapat perbedaan mendasar dalam tujuan dan pendekatan analisis antara penelitian Alfaro dan penelitian ini. Penelitian Alfaro memfokuskan perhatian pada solidaritas sebagai fenomena sosial yang bersifat kolektif, menekankan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks sosial yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian ini menelaah kepedulian sosial dari sudut pandang moral dan psikologis individu yang melandasi tindakan sosial.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Damayanti (2022) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul "Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kestaraan Perempuan". Penelitian Damayanti menguraikan etika kepedulian dari perspektif filosofis melalui pemikiran Gilligan, Noddings, dan lainnya. Selain itu, penelitian Damayanti ini menegaskan bahwa kepedulian adalah nilai universal yang dapat membentuk masyarakat yang lebih setara dan adil. Penekanan pada nilai empati, kasih sayang, solidaritas, dan kerja sama sangat berkaitan dengan indikator kepedulian sosial

yang digunakan dalam analisis penelitian saat ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Niwan Maulana, Asep Mulyana, dan Apriyanda Kusuma Wijaya (2023) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon dengan judul penelitian “Kepedulian Sosial Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di Wilayah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”. Penelitian Maulana dan rekan berfokus pada fenomena sosial nyata dalam masyarakat, temuan-temuannya memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas memiliki dampak besar dalam membentuk tokoh seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian saat ini yang menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan dan perkembangan moral tokoh-tokoh dalam novel *Les Victorieuses* karya Laetitia Colombani, melalui perspektif teori etika kepedulian (Gilligan dan Noddings), altruisme (Comte), perkembangan moral (Piaget dan Kohlberg), serta solidaritas sosial.